

BAB II

STRATEGI PENANAMAN KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI EKSTRAKURIKULER PARAMUKA

A. Ekstrakurikuler Pramuka

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti kegiatan yang bersangkutan diluar kurikulum atau diluar susunan rencana pelajaran/ diluar akademik (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989). Secara sederhana istilah kegiatan ekstrakurikuler mengandung pengertian yang menunjukkan segala macam, aktivitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran/diluar akademik. Sedangkan menurut kamus maya Wikipedia, disebutkan “*Extracurricular activities are activities performed by students that fall outside the realm the normal curriculum of school or university education*”. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas, diluar jam belajar kurikulum standar. Sytatibi (2013:167-168) menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan di luar mata pelajaran untuk mempermudah siswa/siswi untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, serta minat mereka melalui kegiatan yang terencana, tersusun, sistematis dan secara khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan/ahli yang kompeten dan berwenang di sekolah. Selain itu, menurut Uzer dan Lilis (1993:22) mengemukakan bahwa ekstrakurikuler kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah dengan maksud untuk menambah dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 62 Tahun 2014, yang menjelaskan bahwa di dalam kurikulum 2013 kegiatan ekstrakurikuler dibedakan menjadi ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan.

Kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan ekstrakurikuler yang wajib di selenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Sedangkan yang dimaksud dengan ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan dapat diikuti oleh peserta didik sesuai bakat dan minatnya masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar usia 4 sampai 6 tahun, sekolah menengah tingkat pertama dan atas sampai akademik dan universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa maupun mahasiswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya diberbagai bidang diluar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan diluar jam pelajaran sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler ialah suatu kegiatan yang di selenggarakan diluar jam pelajaran/kurikulum/akademik dengan tujuan agar siswa-siswi maupun mahasiswa mampu mengembangkan minat, bakat serta potensi yang ada didalam dirinya sesuai dengan minat, bakat dan potensi yang dimilikinya masing-masing.

2. Tujuan Ekstrakurikuler

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, pasti tidak lepas dari aspek tujuan, karena suatu kegiatan atau suatu aktivitas yang dilakukan tanpa jelas tujuannya, maka kegiatan itu akan sia-sia. Menurut Asep Hery H. dkk (2006:12-16) ekstrakurikuler memiliki beberapa tujuan yaitu:

- a. Memperluas, memperdalam pengetahuan dan kemampuan atau/kompetensi yang relevan dengan program kurikuler.

Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memperkaya, menambah dan memperdalam wawasan pengetahuan siswa serta dapat/mempertajam kompetensi atau kemampuan siswa sesuai dengan materi yang diajarkan dalam program kurikuler, yang

dalam pelaksanaanya memiliki keterbatasan waktu dan program kegiatan.

b. Memberikan pemahaman terhadap hubungan antar mata pelajaran

Dalam kegiatan kurikuler, siswa hampir tidak pernah diberikan kesempatan untuk menangkap esensi hubungan antarmata pelajaran. Kajian materi pelajaran itu diarahkan untuk membentuk kemampuan dan kepribadian yang utuh. Kemampuan dan kepribadian yang utuh itu hanya mungkin diperoleh dan didapatkan manakala siswa mampu menangkap hubungan antara berbagai pengetahuan dan pengalaman. Dalam rangka itulah kegiatan ekstrakurikuler diprogramkan.

c. Menyalurkan minat dan bakat siswa

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak/hanya berfungsi untuk memberikan ilmu pengetahuan dan kemampuan kepada siswa seperti yang diprogramkan dalam kegiatan kurikuler, akan tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan sesuai minat dan bakat siswa, baik minat dan bakat secara langsung berhubungan dengan upaya dan usaha membekali keterampilan hidup atau pengembangan/minat dan bakat yang terbatas hanya sekedar hobi siswa. Semua itu dibutuhkan untuk mencari keseimbangan pribadi yang utuh.

d. Mendekatkan pengetahuan yang diperoleh dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat atau lingkungan

Sekolah berfungsi untuk mempersiapkan dan menyediakan anggota masyarakat agar bisa hidup di masyarakat. Oleh sebab itu, mata pelajaran yang diberikan di sekolah harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Program kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sebagai jembatan untuk mendekatkan dan menghubungkan antara program kurikuler dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Dari uraian penjelasan diatas pada dasarnya tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah meningkatkan kemampuan siswa-siswi diluar

jam pelajaran serta mengembangkan semua potensi dan bakat yang dimilikinya.

3. Fungsi Ekstrakurikuler

menurut Agib & Sujak (2011:68), terdapat empat fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan yaitu : pengembangan, sosial, kreatif dan persiapan karir

- a. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan pribadi/individu peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- b. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengetahuan sosial, praktik keterampilan sosial, dan menanamkan nilai moral dan nilai sosial.
- c. Fungsi kreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rilek/tenang, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang dan mendukung proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau suasana sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- d. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan dan mempersiapkan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas atau kemampuannya.

4. Pengertian Pramuka

Gerakan Pramuka adalah gerakan pendidikan non formal atau tidak resmi, bersifat sukarela, non politik, terbuka untuk semua, tanpa membedakan asal-usul, ras, suku bangsa dan agama. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2011:17) menjelaskan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan,

terarah, sehat, teratur, dan paraktis dilaksanakan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang bertujuan untuk pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Gerakan ini dibentuk berdasarkan Keppres No 238 Tahun 1961 tanggal 20 Mei 1961 melalui fusi lebih dari 60 organisasi kepanduan di Indonesia. Pada saat ini dasar hukum Gerakan Pramuka sudah lebih diperkuat yakni dengan keluarnya UU No 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Pendidikan Kepramukaan adalah pendidikan non formal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai kepramukaan yang dimaksud disini adalah Satya dan Darma. Sedangkan metode kepramukaan yang dimaksud disini adalah belajar interaktif dan progresif di alam terbuka dengan bimbingan dan panduan orang dewasa.

Dari uraian penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pramuka adalah suatu kegiatan diluar jam pelajaran di sekolah yang dilakukan di alam terbuka yang tujuannya untuk membentuk watak, kepribadian dan akhlak mulia seseorang.

5. Sejarah Pramuka

Gerakan Pramuka adalah nama organisasi pendidikan diluar sekolah dan diluar keluarga yang menggunakan Prinsip Dasar Pendidikan Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan. Sedangkan Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka, yang terdiri dari anggota muda, berusia antara 7 tahun sampai dengan 25 tahun, dan berkedudukan sebagai peserta didik, yaitu Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega. Kelompok anggota yang lain merupakan anggota dewasa yaitu Pembina Pramuka, Andalan, Pelatih, Pamong Saka, Staff Kwartir dan Majelis Pembimbing. Selain itu kata Pramuka juga bisa diartikan praja muda karena, yaitu rakyat muda yang suka berkarya.

Kepramukaan pada hakikatnya adalah suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan pemuda di bawah tanggungjawab dan bimbingan orang dewasa yang dilaksanakan

diluar lingkungan pendidikan sekolah dan diluar lingkungan pendidikan keluarga serta dilakukan di alam terbuka dengan menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan. Mempelajari dan mengetahui sejarah kepramukaan tidak lepas dari peran seorang tokoh yang lahir pada tanggal 22 Februari 1857. Beliau adalah Robert Stephenson Smyth yang kemudian dikenal dengan gelar Lord Baden Powell off Giwerll, kemudian beliau dikenal sebagai bapak pandu sedunia. Robert Stephenson Smyth adalah anak dari seorang profesor geometry di universitas *Oxford* yang bernama Baden Powell.

Di negara Belanda kepramukaan disebut *Padvinder*. Kemudian gagasan itu dibawa dan dilaksanakan oleh orang Belanda sampai di negara jajahannya, termasuk Indonesia./Belanda mendirikan organisasi *Padvinder Vereniging* artinya Persatuan Pandu-Pandu Belanda). Organisasi ini didirikan khusus bagi anak-anak Belanda pada tahun 1912 M. Di Belanda, organisasi yang baru berdiri pada tahun 1910 M. mampu bertahan hingga pecah Perang dunia I, dengan/alasan NPO telah memiliki kwartir besar sendiri. Kemudian mereka mengubah nama NPO menjadi *Nederlands Indische Padvinders Vereeniging* (NIPV) pada tahun 1916 M. Pada tahun yang sama, Sri Paduka Mangkunegara VII berencana membuat kepanduan sendiri. Rencana tersebut dapat terwujud dengan berdirinya organisasi kepanduan pertama di nusantara yang/diberi nama *Javansche Padvinders Organisatie* (JPO). Gerakan kepanduan itu selaras dan sesuai dengan semangat kesatuan nasional, terbukti dengan lahirnya oraganisasi-organisasi *Padvinder* itu juga memicu dan dimulainya gerakan-gerakan nasional yang lain. Organisasi *Padvinder* kebangsaan semakin bertambah banyak jumlahnya.

Namun setelah tahun 1928 M. timbul larangan dari pemerintah Hindia Belanda terhadap organisasi *Padvinders* dan *Padvinderij*, maka KH. Agus Salim menggantikannya dengan istilah dan nama lain. Istilah “Pandu” dan “Kepanduan” dikemukakan pertama kali dalam kongres SIAP Tahun 1928 M. oleh KH.Agus Salim di kota Banjarnegara,

Banyumas, Jawa Tengah. Rasa kesatuan yang timbul dalam organisasi-organisasi kepanduan di Indonesia mulai memanifestasikan dirinya untuk bergabung dalam satu wadah/organisasi. Pada 23 Mei 1928 M. organisasi kepanduan Indonesia: INPO, SIAP, NATIPU, dan PPS (Panduan Pemuda Sumatera) membentuk PAPI: “Persaudaraan Antar Pandu Indonesia”. Kemudian dilanjutkan dengan munculnya Sumpah Pemuda yang dicetuskan oleh kongres pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, benar-benar menjiwai gerakan kepanduan nasional Indonesia untuk bergerak lebih maju. Organisasi PAPI ternyata tidak bertahan lama. Pada tahun 1930 M. muncullah Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) yang merupakan gabungan dari organisasi kepanduan *Indonesische Padvinders Organisatie* (INPO), Pandu Kesulatanan (PK), dan Pandu Pemuda Sumatra (PPS).

Kemudian pada tahun 1938 M. berdiri BPPKI yaitu Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia. Untuk memperkuat persaudaraan antar setiap organisasi kepanduan, di Yogyakarta BPPKI berencana untuk/mengatur Jambore besar yaitu *All Indonesian Jambore*. Namun kegiatan tersebut mengalami beberapa perubahan rencana, baik waktu maupun kegiatan, meskipun nama yang disepakati menjadi “Perkemahan Kepanduan Indonesia Oemoem”(PERKINDO)/dan tanggal kegiatan juga/meskipun ada perdebatan akhirnya diputuskan pada tanggal 19-23 Juli 1944 M. Perkembangan gerakan kepanduan di Indonesia sempat mengalami hambatan ketika penjajah Belanda pergi dan digantikan oleh pendudukan Jepang. Pada masa Perang Dunia ke-2, pasukan Jepang melakukan penyerangan terhadap Belanda di Indonesia. Belanda menyerah, dan Indonesia beralih menjadi negara jajahan Jepang. Penguasa pemerintahan Jepang memberlakukan peraturan yang ketat, diantaranya melarang keberadaan semua organisasi rakyat Indonesia termasuk Gerakan Kepanduan. Meskipun ada aturan tentang penolakan organisasi oleh penguasa Jepang, akan tetapi beberapa anggota BPPKI tetap menginginkan adanya PERKINDO II. Masa-masa isolasi justru

membuat semangat anggota setiap Kepanduan terpacu sehingga menjadi semakin kuat.

Setelah satu bulan diproklamasikan kemerdekaan Indonesia, pada waktu berkobarnya perang kemerdekaan, bangsa Indonesia saling bahu membahu mempertahankan kemerdekaan. Seiring dengan itu, beberapa tokoh Kepanduan berkumpul di Yogyakarta dan bersepakat membentuk/Panitia Kesatuan Kepanduan Indonesia. Panitia itu mempunyai tugas membentuk satu wadah organisasi kepanduan untuk seluruh bangsa Indonesia, dan segera mengadakan kongres Kesatuan Kepanduan Indonesia. Pada tanggal 27-29 Desember 1945 M. kongres terlaksana di Surakarta dengan hasil berdirilah Pandu Rakyat Indonesia (PRI). Organisasi ini mendapat dukungan dari para tokoh dan segenap pimpinan serta/dikuatkan dengan “Janji Ikatan Sakti”. Lalu pemerintah RI mengakui bahwa PRI adalah satu-satunya organisasi Kepanduan yang ditetapkan dengan Keputusan/Menteri PP dan/K No.93/Bag.A tertanggal 1 Pebruari 1947.

Sebagai upaya untuk mengatasi keadaan yang tidak kondusif dalam gerakan Kepanduan, PERKINDO membentuk sebuah panitia untuk memikirkan jalan keluarnya. Panitia tersebut menyimpulkan bahwa Kepanduan di Indonesia lemah dan terpecah-pecah serta terpacu pada cengkraman gaya tradisional kepanduan Inggris. Hal ini disebabkan pola pendidikan gerakan kepanduan Indonesia belum disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan bangsa Indonesia. Akibatnya gerakan kepanduan di Indonesia kurang mendapat tanggapan dari bangsa dan masyarakat Indonesia, bahkan kepanduan hanya terdapat pada lingkungan masyarakat yang sudah mengenal pendidikan barat saja. Kelemahan Gerakan Kepanduan Indonesia itu mau dipergunakan oleh pihak komunis sebagai alasan untuk memaksa gerakan kepanduan di Indonesia menjadi gerakan pioneer muda seperti yang terdapat di negara-negara komunis.

Keinginan pihak komunis berhasil ditentang oleh kekuatan Pancasila dalam tubuh PERKINDO. Dengan bantuan dari perdana

menteri Djuanda maka tercapailah perjuangan untuk menyatukan organisasi kepanduan kedalam satu wadah Gerakan Pramuka melalui Keputusan Presiden RI No. 238 Tahun 1961 M. tentang Gerakan Pramuka yang ditetapkan pada tanggal 20 Mei 1961 dan ditanda tangani oleh Ir. Djuanda selaku pejabat mandataris Presiden RI, karena pada saat yang bersamaan Presiden Soekarno sedang berkunjung ke Jepang.

6. Tujuan Pramuka

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2011:17) menjelaskan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, terarah, sehat, teratur, dan praktis dilaksanakan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang bertujuan untuk pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Pramuka juga memiliki tujuan dan memiliki sifat tertentu. Berikut tujuan pramuka menurut Rahmatia (2015:21) yaitu :

- a. Memiliki kepribadian yang disiplin, beriman, berakhlak mulia, bertaqwa, berjiwa patriotik, taat hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani.
- b. Menjadi warga negara yang berjiwa pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik, taat, patuh dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama manusia dan alam lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan tujuan dari pramuka adalah untuk membentuk kepribadian yang khusus, beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, cinta tanah air dan memiliki rasa tanggung jawab.

B. Strategi Penanaman Karakter Kebangsaan

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana yang sudah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan. Menurut David (2010) Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang, strategi bisnis bisa berupa perluasan geografis, difersifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, rasionalisasi karyawan, divestasi, likuidasi, dan *joint venture*. Menurut Tjiptono (2011) Strategi merupakan sekumpulan cara keseluruhan yang berhubungan dengan pelaksanaan gagasan, sebuah rencana dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Menurut Anthony, Parrewe dan Kacmar (2013) Strategi adalah sebagai formulasi misi dan tujuan organisasi, termasuk didalamnya adalah rencana aksi untuk mencapai tujuan dengan eksplisit mempertimbangkan kondisi persaingan dan pengaruh kekuatan dari luar organisasi yang secara langsung atau tidak berpengaruh terhadap kelangsungan organisasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu rencana yang telah disusun dan di rancang oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang di inginkan dan dibutuhkan.

2. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani "*character*" dari "*charassein* yang berarti/membuat tajam. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sementara dalam kamus sosiologi, karakter diartikan sebagai ciri khusus atau ciri khas struktur dasar kepribadian seseorang (Supriyadi, 2018). Sedangkan menurut Suyanto (2010) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari kedua defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa karakter sebagai suatu ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang sudah melekat dan terlihat dalam perilaku, watak serta pemikiran dalam tingkah laku kesehariannya.

3. Sumber Nilai-Nilai Karakter

a. Agama

Pengertian agama menurut J.H. Leuba, (dalam Sururin, 2004:4). Agama adalah cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang bercorak khusus. Sedangkan definisi agama menurut Thouless adalah hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dia percayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia.

b. Pancasila

Darji Darmodiharjo (1980:17-18) menyebut Pancasila adalah jiwa bangsa, kepribadian bangsa, pandangan hidup bangsa, sumber dari segala sumber hukum, dasar negara, perjanjian luhur bangsa, cita-cita bangsa, falsafah yang mempersatukan bangsa. Adapun istilah “Pancasila Syiila” dengan huruf Dewanagari i bermakna 5 aturan tingkah laku yang penting (Yamin, 1960:437). Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan dan dipersatukan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan dijabarkan dan diuraikan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menanamkan serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Salah seorang guru besar antropologi Indonesia Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dan berkaitan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal (Koentjaraningrat, 1993).

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam Undang-Undang No 20, Tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

4. Pengertian Karakter Kebangsaan Atau Patriotisme

Patriotisme adalah paham dalam mencintai dan membela tanah air. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya (KBBI, 2007: 837). Semangat mencintai dan membela tanah air membuat seseorang menjadi pejuang yang kokoh, gigih dan tanpa pamrih. Menurut M.Akbar Linggaprana bila didefenisikan karakter kebangsaan atau patriotisme merupakan semangat kejuang yang melahirkan rasa kebangsaan yang kokoh dengan tujuan mempertahankan Proklamasikan Kemerdekaan Indonesia atas cita-cita

dasar memiliki negara dan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa karakter kebangsaan atau patriotisme bisa dimaknai sebagai suatu ciri khas yang menunjukkan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki karakter yang tidak bisa terlepas dari ciri khas suatu bangsa yang dimiliki oleh individu atau sekelompok orang atau dengan kata lain karakter kebangsaan atau patriotisme adalah suatu sikap yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi atau kelompok.

5. Karakter Kebangsaan

Nilai patriotisme merupakan acuan atau prinsip yang mencerminkan kecintaan terhadap kelompok atau bangsa dan kesediaan untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Patriotisme bukan hasil renungan atau pemikiran seseorang atau kelompok orang tertentu. Patriotisme muncul dari nilai-nilai yang sudah terkandung dalam sikap bangsa Indonesia terhadap tanah air.

Patriotisme meliputi sikap-sikap bangsa akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya bangsa. Menurut Rashid (2004: 5) menyebutkan beberapa nilai patriotisme, yaitu kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara.

a. Cinta Kepada Tanah air

Menurut Yuliatin (Erni, 2016) menjelaskan bahwa cinta tanah air adalah rasa bangga, rasa menghargai, rasa memiliki, rasa menghormati dan loyal pada negara tempat ia tinggal, hal ini tergambar dari perilakunya menjaga dan melindungi negaranya, rela berkorban demi kepentingan bangsa, serta turut melestarikan budaya-budaya yang ada di negara tersebut.

Mustari (2017: 160) mengemukakan pendapat yang menjadi indikator bahwa ciri-ciri menjadi nasionalis atau cinta tanah

diantaranya yaitu menghargai jasa para tokoh pahlawan nasional, bersedia menggunakan produk dalam negeri, bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, hafal lagu-lagu kebangsaan dan memilih berwisata ke dalam negeri.

b. Semangat Membela Tanah Air

Semangat kebangsaan atau Patriotisme adalah suatu sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Pengorbanan tersebut dapat berupa pengorbanan harta benda maupun jiwa raga. Menurut Suprpto dkk (2007:38) menyatakan bahwa patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan negara daripada kepentingan pribadi atau kelompok.

c. Disiplin

Disiplin adalah sebagai sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan (*obedience*) terhadap peraturan-peraturan atau ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah atau etik, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu. Disiplin dapat pula diartikan sebagai pengendalian diri agar tidak melakukan sesuatu yang bertentangan atau dilarang dengan falsafah dan moral Pancasila. (Muchdarsyah Sinungan, 2009:145).

d. Mandiri

Mandiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “keadaan dapat berdiri sendiri” atau “tidak bergantung kepada orang lain”. Soekarno, presiden Indonesia pertama mengumandangkan istilah “berdikari”, yakni berdiri dikaknya sendiri, untuk membangkitkan sikap mandiri bangsa dari pengaruh dan kekuatan bangsa asing, Haedar Nasir (2013:83). Kata bendanya adalah kemandirian yang berarti hal atau suatu keadaan dimana seseorang atau sekelompok

orang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain atau bangsa lain. Kemandirian dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: kemandirian emosional yang menunjukkan adanya perubahan hubungan emosional antar individu, kemandirian tingkah laku untuk membuat keputusan tanpa terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertanggung jawab atas keputusan tersebut, kemandirian dalam memaknai prinsip tentang benar dan salah.

e. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan menurut Kemendiknas (2010:11), adalah “sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan sekitarnya, dan selalu berupaya untuk melestarikan dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi”. Peduli lingkungan merupakan sikap dan perilaku yang diharapkan mampu meningkatkan kesadaran/masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan.

f. Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab yang dikemukakan Samani dan Hariyanto (2011) dalam rancangan pendidikan karakter, yaitu bahwa karakter tanggung jawab adalah suatu sikap selalu melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, disiplin, serta bertanggungjawab terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

C. Penelitian Relevan

Menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penulis terdahulu. Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erik Aditia Ismaya dan Farid Noor Romadlon (2017) dengan judul penelitian “ Strategi Membentuk Karakter Semangat Kebangsaan Anggota Ambalan Kyai Mojo dan Nyi Ageng Serang “. Hasil kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi

utama dalam membentuk karakter semangat kebangsaan adalah dengan melaksanakan latihan rutin. Hal itu dapat dilihat dari penuturan Mustarom ,S.Ag. (Pembina Pramuka MA Nahdhotul Muslimin) mengenai proses pendidikan dan pelatihan anggota pramuka di Ambalan Kyai Mojo dan Nyi Ageng Serang, diperkuat oleh Azmur Rosyadul Ula selaku Pradana Ambalan Kyai Mojo. Ula menjelaskan bahwa latihan rutin merupakan strategi utama dalam mendidik dan melatih para anggota ambalan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suri Rahmayani dan Zaka Hadikusuma Ramadan (2021) dengan judul penelitian “ Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa “. Hasil kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter peduli sosial siswa yaitu setiap kegiatan/kepramukaan dapat menanamkan karakter terutama karakter peduli sosial, seperti kegiatan perkemahan, gotong royong bersama masyarakat, bahkan disaat pandemi siswa ikut berkontribusi membantu masyarakat dengan caranya dan dari hal terkecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Uswatun Hasanah (2019) dengan judul penelitian “ Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra Dalam Rangka Pembinaan Karakter Semangat Kebangsaan Siswa “. Hasil kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan rutin ekstrakurikuler paskibra dilaksanakan pada hari Sabtu pada pukul 13.00 WIB sampai selesai. Pelaksanaan kegiatan rutin ini diharapkan dapat menanamkan serta menumbuhkan sikap semangat kebangsaan siswa. Kegiatan yang dilakukan oleh Paskibra adalah (1) Kegiatan rutin berisi pemberian materi-materi kepaskibraan yang meliputi kegiatan latihan, latihan bendera merah putih, lagu kebangsaan, dan materi tentang mental. Kemudian untuk materi lapangan yakni pelatihan baris-berbaris, fisik, upacara, dan outbond. (2) Upacara hari Senin, (3) Upacara hari-hari besar nasional, (4) perlombaan paskibra, (5) Peringatan HUT RI, (6) Pengadaan seragam, (7) Latihan gabungan paskibra, dan (8) Pelaksanaan formasi